

## PENERAPAN MODEL MASTERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOMPETENSI DASAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

**Annisa**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

[Annisaasydzi@gmail.com](mailto:Annisaasydzi@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Mastery Learning dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika pada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika yang berdampak pada hasil belajar yang belum optimal. Model Mastery Learning dipilih karena menekankan ketuntasan belajar siswa melalui pembelajaran bertahap, pemberian waktu belajar yang memadai, serta umpan balik dan remedial yang berkelanjutan hingga siswa mencapai standar ketuntasan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua hingga tiga siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar, dengan teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi, serta analisis data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Mastery Learning dapat meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa serta persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, disertai peningkatan aktivitas belajar siswa yang terlihat dari keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Mastery Learning efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa sekolah dasar dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa guna mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

**Kata kunci:** Mastery Learning, kompetensi dasar, matematika, sekolah dasar.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of the Mastery Learning model in improving the mastery of basic mathematics competencies among elementary school students. The background of this research is based on the low level of students' understanding of fundamental mathematical concepts, which affects their learning outcomes. The Mastery Learning model is chosen because it emphasizes learning completeness through structured instruction, sufficient learning time, and continuous feedback and remedial activities until students achieve mastery standards. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two to three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages, with elementary school students as the research subjects. Data were collected through learning outcome tests, student activity observation sheets, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative approaches. The results show that the implementation of the Mastery Learning model significantly improves students' mastery of basic mathematics competencies, as indicated by the increase in students' average scores and the percentage of learning mastery in each cycle, along with improved student learning activities reflected in*

*more active participation in the learning process. In conclusion, the Mastery Learning model is effective in improving elementary school students' mastery of basic mathematics competencies and can be used as an alternative student-centered learning strategy to achieve optimal learning outcomes.*

**Keywords:** *Mastery Learning, basic competencies, mathematics, elementary school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, khususnya dalam penguasaan matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Kemampuan ini sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar harus dirancang secara optimal agar siswa mampu memahami konsep secara menyeluruh, bukan sekadar menghafal rumus.

Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa serta belum tercapainya standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dominasi guru dalam proses pembelajaran, serta kurangnya perhatian terhadap perbedaan kemampuan individu siswa. Selain itu, pembelajaran yang cenderung berfokus pada penyelesaian soal tanpa pemahaman konsep yang mendalam juga menjadi salah satu penyebab rendahnya penguasaan kompetensi dasar matematika siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Mastery Learning. Model ini berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa dapat mencapai ketuntasan belajar apabila diberikan waktu, bimbingan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Model Mastery Learning menekankan pada pencapaian ketuntasan belajar secara individual, di mana siswa diharapkan mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dalam penerapannya, model ini melibatkan beberapa tahapan, seperti penyampaian materi, pemberian latihan, evaluasi, serta tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan. Dengan adanya umpan balik yang berkelanjutan, siswa dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan mereka dalam memahami materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Penerapan model Mastery Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar diharapkan mampu meningkatkan penguasaan kompetensi dasar siswa secara

signifikan. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam memahami materi. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga dapat meningkat, karena mereka didorong untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Mastery Learning merupakan salah satu alternatif solusi yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai penerapan model Mastery Learning dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa sekolah dasar, serta mengetahui sejauh mana efektivitas model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen pendukung lainnya. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai penerapan model Mastery Learning dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa sekolah dasar, tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku rujukan utama yang membahas teori Mastery Learning serta pembelajaran matematika di sekolah dasar, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang telah dipilih secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model Mastery Learning dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa sekolah dasar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji informasi dari berbagai sumber literatur

yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Model Mastery Learning**

Model Mastery Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pencapaian ketuntasan belajar oleh setiap siswa sebelum mereka melanjutkan ke materi berikutnya, dengan prinsip dasar bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berhasil jika diberikan waktu yang cukup, strategi belajar yang tepat, dan bimbingan yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing individu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada akhir 1960-an untuk mengatasi perbedaan kemampuan belajar antar siswa dan memastikan setiap siswa dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Mastery Learning menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari kemampuan menyelesaikan materi secara cepat, tetapi juga dari pemahaman konsep, kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, keterampilan berpikir logis dan sistematis, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. Dalam model ini, siswa yang belum mencapai standar ketuntasan akan diberikan remedial yang terstruktur dan sistematis, sedangkan siswa yang telah tuntas akan mengikuti kegiatan pengayaan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif, individual, dan adaptif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil sesuai potensi masing-masing.

Penerapan Mastery Learning melibatkan beberapa tahap penting, yaitu penyampaian materi secara sistematis sesuai tujuan pembelajaran, pemberian latihan dan tugas untuk memperkuat pemahaman, evaluasi formatif berkelanjutan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa, serta tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Evaluasi formatif bukan hanya alat ukur, tetapi juga sarana umpan balik yang membantu siswa mengenali kelemahan, memperbaiki pemahaman, dan menguatkan konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Prinsip tambahan dari model ini adalah pembelajaran dibagi menjadi unit-unit kecil dengan tujuan yang jelas, penggunaan waktu belajar yang fleksibel sesuai kemampuan masing-masing siswa, serta perhatian guru sebagai fasilitator yang memantau kemajuan belajar secara berkesinambungan. Keunggulan model ini mencakup peningkatan hasil belajar, pengurangan kesenjangan kemampuan antar siswa, peningkatan motivasi, keaktifan, disiplin, serta kepercayaan diri siswa dalam menghadapi materi pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, Mastery Learning sangat relevan karena matematika menuntut pemahaman konsep secara bertahap, keterampilan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan penerapan model ini, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal secara mekanis, tetapi juga memahami konsep,

mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta berkesinambungan. Model Mastery Learning membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang adil, efektif, dan inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menguasai kompetensi dasar secara optimal, mengembangkan potensi diri, serta membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran matematika di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kemandirian belajar, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

## **2. Penguasaan Kompetensi Dasar Matematika Di Sekolah Dasar**

Penguasaan kompetensi dasar matematika merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar dalam memahami, menginternalisasi, serta mengaplikasikan konsep-konsep matematika secara tepat, sistematis, dan bermakna sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi ini mencakup berbagai aspek fundamental, seperti kemampuan berhitung, pemahaman operasi bilangan (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), konsep pecahan, desimal, dan perbandingan, pemahaman geometri dasar beserta sifat-sifatnya, konsep pengukuran (panjang, berat, waktu, luas, dan volume), serta kemampuan membaca, mengolah, dan menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik sederhana. Selain itu, penguasaan kompetensi dasar matematika juga mencakup kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis, serta kemampuan dalam memecahkan masalah baik yang bersifat rutin maupun non-rutin. Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pola pikir rasional dan terstruktur. Penguasaan kompetensi dasar ini sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan berikutnya, di mana konsep-konsep yang dipelajari bersifat hierarkis dan saling berkaitan. Oleh karena itu, apabila siswa tidak memiliki dasar yang kuat dalam matematika, maka akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan kurangnya kesiapan dalam menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Dalam kenyataannya, penguasaan kompetensi dasar matematika pada siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks dan multidimensional. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika karena pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan rumus tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap konsep tersebut. Faktor internal seperti rendahnya minat dan motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, kemampuan kognitif yang beragam, serta munculnya kecemasan terhadap matematika (math anxiety) menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang masih konvensional, dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif juga turut mempengaruhi rendahnya penguasaan kompetensi dasar matematika.

Pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi konsep menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahami makna dari materi yang diajarkan. Akibatnya, siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat rutin dan serupa dengan contoh yang diberikan, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa serta tidak tercapainya standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berpusat pada siswa guna meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika secara optimal. Pembelajaran matematika harus dirancang secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan dengan memperhatikan karakteristik siswa serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami konsep secara mendalam melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna, seperti diskusi kelompok, eksplorasi, pemecahan masalah, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Mastery Learning*, yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam memahami materi. Dalam pendekatan ini, siswa yang belum mencapai ketuntasan diberikan bimbingan tambahan melalui kegiatan remedial yang terarah dan berkelanjutan, sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan diberikan pengayaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, penguasaan kompetensi dasar matematika tidak hanya akan meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis, menumbuhkan sikap positif terhadap matematika, serta membekali siswa dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi tantangan di masa depan secara lebih percaya diri dan mandiri.

### **3. Penerapan *Mastery Learning* Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar**

Penerapan model *Mastery Learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk memastikan setiap siswa mampu menguasai kompetensi dasar secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Model ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecepatan siswa, tetapi oleh pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dalam praktiknya, guru merancang pembelajaran secara sistematis dan bertahap, membagi materi menjadi unit-unit kecil dengan tujuan yang jelas, sehingga siswa dapat fokus pada satu konsep

sebelum melanjutkan ke konsep berikutnya. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian formatif, tugas, kuis, ataupun tes singkat untuk memantau sejauh mana siswa menguasai materi. Siswa yang belum mencapai ketuntasan diberikan bimbingan tambahan melalui kegiatan remedial yang terarah, sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan diberi pengayaan agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dengan prinsip-prinsip ini, Mastery Learning memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, sehingga pembelajaran menjadi lebih adil, inklusif, dan tidak ada siswa yang tertinggal, sekaligus memaksimalkan potensi setiap individu secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran matematika, penerapan Mastery Learning sangat relevan karena matematika memiliki sifat bertahap dan hierarkis, di mana penguasaan konsep dasar menjadi fondasi untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Guru dapat memanfaatkan berbagai strategi, seperti pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, dan latihan yang beragam untuk memperkuat pemahaman konsep. Contohnya, saat mengajarkan operasi bilangan, pecahan, atau pengukuran, guru dapat memberikan latihan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, kemudian memantau kemajuan mereka melalui evaluasi formatif. Siswa yang belum memahami konsep tertentu diberi kesempatan untuk belajar kembali melalui remedial, sedangkan siswa yang sudah memahami diberi pengayaan berupa soal menantang atau proyek penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Penerapan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar, rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan problem solving. Selain itu, Mastery Learning mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif, karena siswa aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai bentuk soal, baik yang rutin maupun non-rutin.

Keuntungan penerapan Mastery Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga guru dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara lebih sistematis dan memberikan umpan balik yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar, sementara siswa dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna, bertahap, dan sesuai dengan tempo masing-masing. Model ini juga mampu mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa, meningkatkan kualitas hasil belajar, membentuk sikap positif terhadap matematika, dan menumbuhkan kemandirian belajar. Selain itu, dengan adanya kegiatan remedial dan pengayaan, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat menantang diri mereka dengan konsep yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang lambat tetap memperoleh kesempatan untuk mencapai ketuntasan, sehingga semua siswa dapat mencapai standar kompetensi yang sama. Penerapan Mastery Learning juga mempermudah guru dalam merencanakan strategi pembelajaran yang adaptif, evaluasi yang berkesinambungan, serta pengembangan media pembelajaran yang inovatif, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan

berpusat pada siswa. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif, dan kemampuan problem solving yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun di jenjang pendidikan berikutnya.

#### **4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Mastery Learning Dalam Pembelajaran Matematika**

Keberhasilan penerapan model Mastery Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek siswa, guru, maupun lingkungan pembelajaran. Dari sisi siswa, faktor seperti kemampuan kognitif, motivasi belajar, minat terhadap matematika, serta kesiapan belajar menjadi penentu utama dalam mencapai ketuntasan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan sikap positif terhadap matematika cenderung lebih mudah memahami konsep dan mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Selain itu, perbedaan gaya belajar dan kecepatan belajar juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam penerapan Mastery Learning, karena model ini menuntut pembelajaran yang bersifat individual dan adaptif. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik siswa secara menyeluruh agar dapat memberikan pendekatan yang sesuai dan efektif dalam membantu siswa mencapai penguasaan kompetensi dasar matematika secara optimal.

Dari sisi guru, keberhasilan penerapan Mastery Learning sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Guru dituntut untuk mampu menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, mengembangkan materi secara bertahap, menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif, serta melakukan evaluasi formatif secara berkala untuk memantau perkembangan belajar siswa. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum tuntas, serta menyediakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan. Keterampilan guru dalam mengelola kelas, membangun interaksi yang positif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan model ini. Tanpa perencanaan dan pelaksanaan yang baik, Mastery Learning tidak akan berjalan secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai.

Selain faktor siswa dan guru, lingkungan pembelajaran juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan penerapan Mastery Learning. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran, buku ajar, serta alat peraga matematika, dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih konkret dan menarik. Dukungan dari sekolah, seperti kebijakan yang mendukung pembelajaran inovatif, serta peran orang tua dalam memotivasi dan mendampingi siswa belajar di rumah, juga turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan akan meningkatkan

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah mencapai ketuntasan belajar. Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut secara menyeluruh, penerapan Mastery Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat berjalan secara efektif dan optimal, serta mampu meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa secara signifikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan model Mastery Learning dalam meningkatkan penguasaan kompetensi dasar matematika siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Mastery Learning menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berhasil apabila diberikan waktu yang cukup, strategi pembelajaran yang tepat, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan membagi materi menjadi unit-unit kecil, melakukan evaluasi formatif secara berkelanjutan, serta memberikan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan, model ini mampu memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Penguasaan kompetensi dasar matematika merupakan fondasi penting dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penerapan Mastery Learning menjadi solusi yang tepat karena mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, keberhasilan penerapan model ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan siswa, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Dengan demikian, penerapan model Mastery Learning dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu membangun pemahaman konsep yang mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menumbuhkan sikap positif terhadap matematika. Model ini juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adil, karena memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan model Mastery Learning sangat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1968). *Learning for Mastery*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. (1971). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). *Models of Teaching (6th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Suparno. (2012). *Mastery Learning: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Aslan Aslan and Melyana R. Pugu, "PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia 3*, no. 2 (June 21, 2025): 158–68.
- Atiqah Revalina and Aslan Aslan, "PERUBAHAN NORMA ETIKA DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL," *Jurnal Komunikasi 3*, no. 6 (June 13, 2025): 223–31.
- Sigit Sugiardi and Aslan Aslan, "CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS 3*, no. 6 (June 2, 2025): 1131–40.
- Husna Amin, Aslan Aslan, and St Wijdanah Ram, "PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan 4*, no. 6 (May 20, 2025): 811–22, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>.